


Kritik Terhadap Bentuk Kuantifikasi Nilai Kebaikan pada Ajaran Kebaikan dalam Islam

Rilliandi Arindra Putawa¹

¹Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
E-mail: rilliandi.arindra.p@mail.ugm.ac.id¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 21-03-2021	Direview: 20-04-2021	Publikasi: 30-09-2022

Abstrak

Keberadaan angka sebagai simbol yang bersifat universal seringkali digunakan untuk membantu manusia dalam memahami suatu fenomena. Angka dapat mempermudah manusia dalam menentukan tolak ukur dalam berbagai hal, tidak terkecuali nilai-nilai yang sebelumnya bersifat kualitatif. Usaha kuantifikasi nilai kualitatif juga telah dikenal dalam nilai-nilai Islam, salah satunya dalam menjelaskan kualitas dari suatu ibadah atau kebaikan yang dilakukan oleh umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kuantifikasi nilai dalam Al-Quran dan menganalisisnya dengan sudut pandang filsafat, khususnya pada bidang etika. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai masalah aktual, dimana kuantifikasi nilai kualitatif dianggap sebagai suatu fenomena yang memiliki nilai filosofis di dalamnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke bagian-bagian yang kemudian dicari korelasinya sehingga dapat diperoleh pengetahuan filosofis mengenai kuantifikasi nilai pada Al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya konsep ikhlas dalam Al-Quran menjadikan perhitungan nilai kebaikan tidak dapat dilakukan sepenuhnya secara kuantitatif oleh manusia. Konsep ikhlas seolah mengabstraksikan kembali hasil dari kuantifikasi nilai yang terdapat pada pernyataan-pernyataan etis dalam Al-Quran dan Hadis.

Kata Kunci: kuantifikasi; nilai kualitatif; etika

Abstract

The existence of numbers as symbols that are universal is often used to help humans understand a phenomenon. Numbers can make something easier to determine benchmarks in various ways, including values that were previously qualitative. Qualitative value quantification have been known in Islamic values, one of which is in explaining the quality of a worship or goodness done by mankind. This study aims to explore the phenomenon of value quantification in the Qur'an and analyze it from a philosophical point of view, especially in the field of ethics. This research is a research on the actual problem, where the quantification of qualitative value is considered as a phenomenon that has philosophical value in it. The data that has been collected is then grouped into parts, which are then searched for correlations, so that philosophical knowledge can be obtained regarding the quantification of values in the Qur'an. The results of the study indicate that the concept of sincerity in the Qur'an makes the calculation of the value of goodness cannot be carried out completely quantitatively by humans. The concept of sincerity seems to re-abstract the results of the quantification of values contained in ethical statements in the Al-Quran and Hadith.

Keywords: quantification; qualitative value; ethics

1. Pendahuluan

Ada banyak nilai di dunia yang seringkali dianggap tidak memiliki tolak ukur sehingga akan sulit dinilai secara objektif. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah nilai kualitatif dan merupakan objek kajian dari bidang filsafat, aksiologi. Salah satu nilai yang seringkali menjadi objek kajian utama dari bidang aksiologi adalah nilai kebaikan atau moralitas. Keberadaan permasalahan terkait moralitas kemudian membentuk suatu cabang khusus pada bidang

aksiologi, yakni filsafat moral atau etika. Etika sebagai salah satu cabang filsafat bertujuan untuk mencari hakikat dari kebaikan. Hanya saja hingga saat tidak adanya tolak ukur yang jelas mengenai nilai kebaikan, membuat perdebatan akan hakikat kebaikan hingga saat ini belum terselesaikan.

Pencarian akan tolak ukur kebaikan menjadi permasalahan tersendiri pada bidang etika. Ada beberapa tokoh kebaikan sebagai nilai dapat berlaku objektif dan ada pula yang menganggap kebaikan sebagai nilai yang subjektif. Objektivitas nilai kebaikan tentu akan sulit dicapai, terutama apabila tidak ada tolak ukur yang dapat diterima secara universal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan agar tolak ukur kebaikan dapat dipahami secara universal adalah dengan memetakannya pada skala tertentu.

Matematika sebagai bahasa yang universal seringkali menjadi alat yang mampu menjelaskan suatu fenomena, sehingga dapat dipahami dan disepakati secara universal. Tidak jarang pula nilai-nilai yang bersifat kualitatif diolah secara matematis untuk mempermudah analisis, sehingga dapat menghasilkan hasil yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Proses yang diperlukan sebelum pengolahan tersebut dikenal dengan istilah kuantifikasi, di mana data yang bersifat kualitatif dipetakan dalam nilai-nilai kuantitatif, sehingga dapat diolah secara matematis.

Pemberian nilai dalam bentuk angka juga telah dikenal terlebih dahulu pada bidang estetika. Ada perdebatan panjang berkaitan dengan bagaimana nilai kualitatif keindahan pada karya seni diintervensi dengan nilai kuantitatif pada mata uang. Hanya saja saat ini, pandangan dunia secara esensial mulai mendikotomikan nilai seni dan harga yang diberikan kepada suatu karya seni (Velthuis, 2003).

Pemberian nilai dalam bentuk angka terhadap kualitas moral suatu tindakan tidak dapat disamakan dengan pemberian harga pada sebuah karya seni. Terlepas adanya faktor selera pada penentuan keindahan suatu benda, nyatanya pemberian nilai dari suatu karya seni masih dapat diwakilkan dengan nominal yang terdapat pada uang. Penilaian akan kebaikan seseorang tentu tidak dapat diganjar begitu saja dengan sejumlah uang. Pada kenyataannya, dalam suatu perusahaan, moralitas bukanlah satu-satunya faktor dalam penentuan tinggi-rendahnya upah yang diberikan.

Adapun penggunaan angka dalam menentukan tolak ukur kebaikan suatu perbuatan telah ada pada ajaran Islam. Pada beberapa dalil-dalil di ajaran Islam, baik di Al-Quran maupun Hadis tidak jarang ditemukan angka dan operasi dasar matematika dalam menjelaskan kualitas suatu amalan baik. Hal ini akan mempermudah setiap Muslim dalam menggambarkan kualitas kebaikan setiap ibadah yang dilakukan berdasarkan jumlah pahala yang didapat. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bentuk-bentuk penggunaan angka dan operasi matematika yang digunakan pada Al-Quran dan Hadis sebagai bentuk kuantifikasi nilai kebaikan pada bidang etika, khususnya etika Islam.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian historis faktual mengenai teks naskah. Objek penelitian pada jenis penelitian ini adalah suatu naskah atau buku filosofis yang klasik, dipandang menurut teks secara harafiah. Objek material tersebut tidak dipandang menurut nilai sastra, melainkan pembahasan mengenai hakikat manusia, dunia, dan Tuhan (Bakker dan Zubair, 1990). Al-Quran sebagai kitab suci dan juga Hadis dalam hal ini dilihat secara harafiah sebagai objek material. Adapun objek formal pada penelitian ini adalah pada bidang aksiologi atau etika secara khusus. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan sumber primer berasal dari Al-Quran, buku hadis, serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan studi Islam, aksiologi, etika, serta pengolahan data. Setelah itu, data kemudian dikelompokkan ke dalam bagian-bagian untuk kemudian ditemukan korelasi antardata sehingga dapat diperoleh suatu pengetahuan filosofis mengenai bentuk-bentuk kuantifikasi nilai kebaikan pada ajaran Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Nilai

Aksiologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yakni *axios* yang berarti bermanfaat dan *logos* yang berarti pengetahuan atau ajaran. Adapun secara terminologis, aksiologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat nilai yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofan, aksiologi juga dapat diartikan sebagai studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai. Dalam definisi lain aksiologi juga diartikan sebagai suatu pendidikan yang menguji dan menginterpretasikan semua nilai dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membina dalam kepribadian peserta didik (Fithriani 2019). Aksiologi sendiri membahas nilai secara teoretis filsafati sehingga tidak langsung bersifat operasional. Manfaat praktis dari aksiologi akan tampak apabila dieksplisitkan dengan menghadapkannya pada masalah kehidupan yang dinamis atau silih berganti melalui refleksi yang rasional sehingga akan muncul manfaat praktisnya (Jirzanah 2020).

Perbedaan nilai dari sesuatu disebabkan oleh sifat dari nilai itu sendiri. Sifat dari nilai sendiri adalah abstrak. Nilai bukanlah sesuatu fakta yang dapat begitu saja diterima oleh indra. Sebagai contoh, nilai dari suatu tindakan tidaklah dapat ditangkap oleh indra, namun tindakan itu sendiri yang dapat ditangkap oleh indra. Berdasarkan sifatnya itu, nilai dapat juga bersifat objektif, maupun subjektif. Nilai dikatakan objektif apabila tidak bergantung pada subjek yang menjadi penilai. Adapun nilai dikatakan subjektif apabila subjek dianggap berperan dalam pemberian nilai, sehingga dalam hal ini kesadaran manusia menjadi tolak ukur dari penilaian (Abadi, 2016).

Nilai merupakan entitas psiko-spiritual independen yang berbeda dengan benda atau objek empiris. Nilai membutuhkan pengemban untuk dapat berada di dunia sehingga nilai tidaklah dapat berdiri sendiri di dunia. Nilai sendiri dapat tampak secara empiris sebagai kualitas dari pengembannya, baik dalam bentuk objek empiris atau dalam bentuk tindakan. Nilai adalah entitas independen, yaitu kualitas psiko-spiritual yang sama independennya dengan entitas benda dan objek ideal yang abstrak (Jirzanah 2020). Entitas atau fakta sendiri bersifat netral, tetapi kemudian manusia yang memberikan nilai ke dalamnya sehingga ia kemudian mengandung nilai (Bahrum, 2013).

Nilai merupakan landasan dasar bagi perubahan. Nilai dalam hal ini merupakan pendorong hidup seseorang atau kelompok sehingga nilai memiliki peranan penting bagi proses perubahan sosial. Nilai juga merupakan inti kebudayaan sehingga jika orang hendak menganalisis suatu budaya, maka haruslah menganalisis keseluruhan sistem nilainya. Suatu sistem nilai sendiri adalah suatu pilihan hidup, yaitu penghayatan nilai-nilai yang akan mampu membantu manusia untuk menilai, meninjau secara tepat sikapnya terhadap diri sendiri, maupun dunia luar. Suatu sistem idealnya berlaku sepanjang waktu, di manapun, namun tidak dengan bobot yang sama. Suatu sistem menjadi dasar bagi kebebasan menetapkan tujuan dan mencapai tujuan (Jirzanah, 2020).

b. Nilai Kebaikan pada Etika

Definisi Etika menurut Kees Bertens dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, etika dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini juga dirumuskan sebagai sistem nilai, di mana sistem nilai tersebut dapat bermanfaat bagi manusia, baik secara personal, maupun pada tingkat sosial. Kedua, etika juga dapat diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral. Secara singkat etika didefinisikan sebagai kode etik. Terakhir, etika juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang baik dan buruk. Etika menjadi suatu ilmu atau kajian hanya bila kemungkinan-kemungkinan etis yang begitu saja diterima oleh masyarakat menjadi suatu bahan refleksi bagi suatu penelitian yang sistematis dan metodis. Dalam hal ini etika diartikan sebagai cabang dari filsafat, yakni filsafat moral (Bertens, 1993).

Kees Bertens membagi pendekatan etika menjadi tiga jenis, yakni etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Etika deskriptif menggambarkan tingkah laku tanpa memberikan penilaian. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu, kebudayaan atau

subkultur dalam suatu periode sejarah. Etika deskriptif tidak memeriksa apakah norma-norma yang digambarkan tersebut benar atau tidak. Adapun etika normatif tidak hanya melakukan pengamatan secara netral, melainkan juga memberikan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian itu sendiri dibentuk atas dasar norma-norma. Etika. Etika normatif juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni etika umum dan khusus. Terakhir, metaetika merupakan bentuk kajian yang berada satu tingkat yang lebih tinggi, di mana yang dipelajari adalah logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Metaetika mengarahkan perhatiannya pada kepada arti khusus dari bahasa etika (Bertens, 1993).

Ada empat teori yang umum digunakan pada bidang etika. Pertama, teori moralitas sosial yang bersumber dari pemikiran Thomas Hobbes, Emile Durkheim, dan Max Weber. Teori ini menyatakan bahwa oleh karena manusia adalah makhluk sosial, maka moralitas sosial menjadi landasan kehidupan untuk menjamin manusia sebagai bagian dari masyarakat hidup dalam keadaan aman dan damai. Kedua, teori kebajikan atau *virtue ethics* yang bersumber dari pemikiran Aristoteles. Menurut Aristoteles, etika dikaitkan dengan kepribadian, sifat, perangai atau watak. Usaha pengembangan moral seharusnya mengarah pada pembentukan watak mulia dan terbaik. Ketiga, teori teleologi yang istilahnya berasal dari bahasa Yunani, *telos* yang berarti tujuan. Teori ini menyatakan bahwa baik atau buruknya suatu perbuatan tergantung pada tujuan yang dicapai. Adapun aliran-aliran yang berkaitan dengan teori ini adalah utilitarianisme dan egoisme. Terakhir, teori deontologi, yang berasal dari bahasa Yunani, *deon* yang berarti kewajiban dengan tokoh utamanya adalah Immanuel Kant. Dalam teori ini yang menjadi dasar baik dan buruknya suatu tindakan adalah kewajiban. Suatu tindakan dikatakan baik adalah karena tindakan tersebut merupakan keharusan. Teori ini terbagi lagi menjadi dua, yakni teori eksistensialisme yang bersumber dari pemikiran Kierkegaard dan teori prinsip kewajiban yang dipelopori oleh Immanuel Kant (Maiwan, 2018).

Dalam Islam, term yang paling dekat dengan konsep etika dan moral adalah akhlak. Akhlak dalam bahasa Arab merupakan bentuk jama' dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat. Akhlak juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat pada diri manusia, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka akan menjadi akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Adapun sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik, maka akan menjadi akhlak baik atau akhlak *mahmudah*. Dalam Islam Akhlak juga tidak lepas dari aqidah dan syariah, sehingga akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan yang akan tergambar pada perilaku yang baik (Habibah, 2015).

c. Kuantifikasi Nilai Kualitatif

Kuantifikasi nilai kualitatif atau lebih dikenal dengan data kualitatif merupakan merupakan konsep yang lebih dikenal pada ranah metode penelitian, ketimbang pada bidang kefilosofan. Kuantifikasi pada konteks ini adalah metode mengkonversikan pernyataan kualitatif ke dalam bentuk angka. Tujuan dari kuantifikasi tidak lain adalah untuk mempermudah kegiatan pengolahan dan analisis data. Hanya saja perlu menjadi catatan bahwa angka hasil kuantifikasi tidaklah bersifat mutlak, seperti halnya angka pada umumnya. Jika teknik kuantifikasi tepat, maka tingkat kepercayaan hasil kuantifikasi tinggi, begitu pula sebaliknya. Selain itu, ada kalanya data kualitatif disajikan secara apa adanya, sehingga tidak perlu adanya kuantifikasi (Priambodo, 2018).

Data hasil kuantifikasi dikenal dengan istilah data ordinal. Adapun contoh dari data ordinal, yaitu penskalaan sikap individu. Penskalaan sikap individu dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yakni sikap sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Pada tingkatan ordinal ini, data yang ada tidak mempunyai jarak data yang pasti, misalnya antara sikap sangat setuju (5) dan setuju (4) tidak diketahui pasti jarak antara nilainya. Hal ini dikarenakan jarak antara sangat setuju (5) dan setuju (4) tidaklah berada dalam bentuk 1 satuan (Sutha, 2021).

Pada bidang etika, usaha untuk menghitung kebaikan nyatanya telah dilakukan secara sederhana oleh utilitarianisme sejak dahulu. Utilitarianisme telah membuat suatu kalkulasi etis untuk mengukur kualitas kebaikan suatu keputusan atau tindakan sosial. Kalkulasi didasarkan pada prinsip sederhana, yakni kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Sebagai contoh apabila delapan dari sepuluh orang menginginkan sebuah pensil biru, maka pensil biru adalah kebahagiaan (Adian, 2010). Penggunaan jumlah orang yang mendapat dampak baik akan mempermudah dalam menentukan mana kebijakan yang memiliki nilai kebaikan terbaik jika dibandingkan kebaikan lain. Hanya saja pandangan ini akan memiliki potensi menyisakan sekelompok orang yang akan dikorbankan atau dirugikan.

d. Bentuk Kuantitatif Nilai Kebaikan pada Ajaran Islam

Keberadaan Al-Quran dan Hadis pada dasarnya telah menjadikan nilai kebaikan bersifat objektif, setidaknya bagi umat Islam. Kedua sumber hukum Islam tersebut merupakan tolak ukur dalam menentukan baik tidaknya suatu tindakan dilihat sudut pandang moralitas. Dalam Islam, Allah adalah seadil-adilnya hakim, sehingga penilaian subjektif berdasarkan kesadaran manusia tidaklah dapat menjadi penentu baik dan buruknya suatu tindakan. Selain itu, adanya konsep ikhlas dan faktor niat juga semakin menjadikan manusia sulit menentukan kualitas kebaikan suatu amalan dalam Islam.

Dalam ajaran Islam, informasi nilai pahala suatu amalan umumnya tidak secara langsung menyebutkan angka spesifik, namun tidak jarang penggunaan angka digunakan ketika membandingkan kualitas suatu amalan dengan amalan yang lain. Salah satu contohnya adalah ketika menginformasikan keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendirian di rumah. Dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: "*Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri dengan (selisih) 27 derajat*". Dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda "*Shalat seorang laki-laki dalam berjamaah dilipatgandakan atas shalatnya yang dikerjakan di rumahnya dan di pasarnya selisihnya 25 derajat*" (Ibn Khalaf ad-Dimyati, 2007). Terdapat perbedaan terkait nilai kuantitatif yang ditunjukkan pada hadis tersebut, namun pada intinya kedua hadis tersebut sama-sama menegaskan keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendiri. Adapun masih berkaitan dengan shalat penggunaan angka juga banyak diungkapkan pada hadis dari Abdullah bin Zubair yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Khuzaimah, di mana Rasulullah bersabda "*Shalat di masjidku ini lebih baik seribu kali lipat dari shalat di masjid selainnya dari semua masjid selain Masjid al-Haram dan shalat di Masjid al-Haram lebih utama seratus ribu kali dibandingkan shalat dari ini*" (Ibn Khalaf ad-Dimyati, 2007). Hadis tersebut banyak menggunakan angka dan tiga variabel amalan yang berbeda. Banyaknya penggunaan angka semakin mempermudah umat Islam dalam menemukan tolak ukur shalat yang dilaksanakan di Masjid al-Haram.

Ada kalanya pula Rasulullah memberitahukan kualitas suatu pahala, dengan membandingkannya dengan pahala lain, tanpa melakukan kuantifikasi secara spesifik seberapa besar kelebihanannya dalam bentuk angka. Sebagai contoh, Abu Umamah meriwayatkan Rasulullah pernah bersabda: "*Keutamaan seorang yang berilmu terhadap seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku dengan kalian*" (Ibn Khalaf ad-Dimyati, 2007). Hadis tersebut merupakan salah contoh bentuk komparasi antara kebaikan suatu amalan dengan amalan yang lain tanpa menggunakan angka dalam perbandingannya.

Tidak jarang pula dalil yang menggunakan konsep tertentu sebagai pembanding, salah satunya adalah menggunakan kata "kebaikan". Dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa yang adzan selama dua belas tahun, maka surga menjadi wajib atasnya dan setiap adzannya pada setiap hari dicatat sebagai enam puluh kebaikan dan pada setiap iqamahnya tiga puluh kebaikan.*" Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Hakim dengan mengatakan bahwa hadis tersebut *sahih ala syarh al-Bukhari* (Ibn Khalaf ad-Dimyati, 2007). Kata kebaikan tentu merupakan satuan yang abstrak yang sulit untuk ditentukan seberapa banyak satu kebaikan tersebut, namun setidaknya ini sedikit-banyak membantu umat Islam dalam mengetahui besar pahala yang diperoleh.

Pada beberapa dalil, ada pula yang menginformasikan kualitas suatu amalan tanpa membandingkannya dengan amalan lain, melainkan dengan merujuk pada kegiatan itu sendiri. Salah satunya berkaitan dengan amalan sedekah, di mana konon Allah akan membalas harta yang disedekahkan berlipat ganda. Hal ini tertuang pada Surah Al-Baqarah (2) ayat 245, yang artinya:

“Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

Ayat tersebut menggunakan operasi perkalian dengan merujuk kepada nilai dari sedekah yang diberikan. Hanya saja tidak adanya keberadaan angka menjadikan perhitungan pahala atau kebaikan yang diperoleh dari suatu sedekah sulit dilakukan.

Kuantifikasi nilai nyatanya tidak selalu berkaitan dengan amalan ibadah individu manusia. Ada kalanya angka juga digunakan untuk menginformasikan kemuliaan suatu hal, dibandingkan hal lain. Salah satunya yang sering terjadi adalah ketika membandingkan kemuliaan suatu waktu, dibandingkan waktu yang lain. Hal ini tertuang pada Surah Al-Qadr (97) ayat 2, yang artinya:

“Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu. Malam kemuliaan itu lebih baik dari malam seribu bulan.”

Ayat tersebut menjelaskan kualitas atau kemuliaan dari malam lailatul qadar jika dibandingkan waktu-waktu lain. Perbandingan yang digunakan dalam hal ini ditunjukkan secara spesifik dengan menggunakan angka, yakni dengan jumlah seribu bulan. Penggunaan angka tidak hanya menginformasikan kualitas dari malam lailatul qadar, melainkan juga akan mempermudah umat Islam dalam mengetahui kualitas ibadah yang mereka laksanakan pada malam lailatul qadar.

Pada kasus yang berbeda, penggunaan angka juga seringkali ditemukan ketika menunjukkan kemuliaan surah atau ayat pada Al-Quran. Dalam konteks ini angka tidak digunakan untuk membandingkan keutamaan suatu surah dengan surah lain, melainkan membandingkannya dengan keseluruhan Al-Quran. Ketiga surah yang dirujuk pada konteks ini adalah, Al-Zalzalah, Al-Kafirun, serta An-Nashr. Dari Salamah dari Wildan dari Anas, Rasulullah berkata kepada salah seorang sahabatnya *“Hal Fulan apakah kau sudah menikah?”*. Sahabat kemudian berkata: *“Demi Allah belum wahai Rasulullah dan aku tidak memiliki apa-apa untuk menikah”*. Kemudian Rasulullah berkata: *“Bukankah kamu hafal Qul Huwallahu ahad?”*. Lalu ia menjawab: *“Tentu”*. Lalu kemudian Rasulullah berkata *“Itu adalah sepertiga Al-Quran. Bukankah kamu hafal Idza jaa nashrullah wal fath?”* Ia menjawab: *“Tentu”*. Kemudian beliau mengatakan: *“Itu adalah seperempat Al-Quran. Bukankah kamu hafal Qul Yaa ayuhal Qafiruun.”* Lalu ia menjawab: *“Tentu”*. Beliau kemudian menjawab *“Itu adalah seperempat Al-Quran. Bukankah kamu hafa; Idza zulzilatul Ardhu?”* Ia kemudian menjawab: *“Tentu”*. Beliau kemudian mengatakan: *“Itu adalah seperempat Al-Quran, menikahlah.”* Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata bahwa hadis ini hadis hasan (Ibn Khalaf ad-Dimyati, 2007). Ada banyak hadis lain dengan perhitungan kuantitatif, baik sama maupun berbeda yang akan menguatkan hadis ini. Terlepas dari kualitasnya hadis ini menunjukkan penggunaan angka yang juga secara tidak langsung dapat menjadi tolak ukur amalan bagi seorang muslim.

Angka-angka pada dalil-dalil tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa hingga tahap tertentu, perhitungan akan pahala dapat saja dilakukan. Perhitungan pahala yang didapat oleh seseorang dengan pemodelan matematika nyatanya bisa saja dilakukan, meskipun seperti yang telah ditekankan sebelumnya, bahwa hasil perhitungan tersebut tidaklah bernilai mutlak seperti halnya suatu data yang kuantitatif. Adapun penelitian terkait model matematis untuk perhitungan pahala sebelumnya telah dilakukan dan menghasilkan persamaan akhir sebagai berikut:

$$P = \left(\beta \gamma P_A + \alpha P_N + \sum_{i=1}^{n_1} \left(\sum_{j=1}^{n_2} P_{ij} + \sum_{k=1}^{n_3} P_{ik} + \dots + \sum_{l=1}^{n_4} P_{il} \right) \right) S$$

Di mana

P = Pahala total

β = Kualitas nilai, kualitas amal, serta kesempurnaan syarat dan rukun perbuatan

γ = Pelipat gandaan pahala oleh Allah

P_A = Pahala pelaksanaan amal

α = Kualitas niat

P_N = Pahala niat dari Allah

P_{ij} = Jumlah pahala yang diperoleh dari orang lain ke i yang mengerjakan amal kebaikan ke j

S = 0 Jika melakukan syirik akbar

S = 1 Jika tidak melakukan syirik akbar

(Musthofa, 2020)

Jika merujuk pada persamaan akhir tersebut, dapat dilihat beberapa variabel yang masih bersifat kualitatif, seperti pada kualitas amal dan kualitas niat. Kedua data tersebut akan sangat sulit ditentukan dalam bentuk kuantitatif. Kualitas niat akan sangat sulit apabila diplot berdasarkan range tertentu, bahkan akan sulit untuk dibagi ke dalam dua jenis, seperti baik dan buruk. Hal ini akan menjadikan data kualitas amal dan kualitas niat termasuk ke dalam data kualitatif yang sebaiknya tidak dikuantifikasi. Kualitas niat juga bahkan dapat dimasukkan ke kategori data yang mustahil diperoleh, bahkan secara kualitatif. Dengan kata lain, pemodelan matematis ini pada dasarnya tidak begitu saja dapat digunakan untuk menghitung pahala atau kebaikan yang dilakukan seseorang, mengingat adanya variabel yang nilainya tidak dapat terukur. Sebelum model matematika ini dapat digunakan, perlu adanya cara pengukuran terlebih dahulu, mengenai kualitas niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang baik.

4. Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dibahas sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kuantifikasi nilai kualitatif pada bidang etika merupakan sesuatu yang bisa dilakukan guna mempermudah manusia dalam menentukan tindakan yang perlu dilakukan dalam hidup. Hanya saja penggunaan angka pada nilai etis tidak sepenuhnya dapat menjelaskan secara tepat kualitas suatu tindakan jika dibandingkan dengan tindakan lain. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang menjadikan nilai kualitatif tersebut tidak bisa sepenuhnya dikonversi ke dalam bentuk angka. Faktor tersebut berkaitan dengan kehendak bebas manusia atau yang dalam konteks ini adalah keikhlasan. Faktor keikhlasan menjadikan suatu tindakan tidak sepenuhnya dinilai dengan menggunakan angka. Hal ini berbeda dengan penilaian atas nilai keindahan yang sepenuhnya dapat terlihat secara empiris. Keikhlasan yang merupakan bagian dari aspek kemanusiaan tidak bisa begitu saja dilihat dengan kasat mata.

5. Daftar Pustaka

- Abadi, Totok Wahyu. 2016. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2):187–204. doi: 10.21070/kanal.v4i2.1452.
- Adian, Donny Gahral. 2010. *Demokrasi Substansial: Risalah Kebangkrutan Liberalisme*. *Jurnal Filsafat Indonesia* | 194

Penerbit Koekoesan.

- Bahrum, Bahrum. 2013. "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8(2):35–45. doi: 10.24252/.v8i2.1276.
- Bakker, Anton., Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fithriani. 2019. "Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan." *Intelektualita* 5(1).
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1(4).
- Ibn Khalaf ad-Dimyati, Syarafuddin. 2007. *Ensiklopedi Pahala: Ibadah Penuh Pahala Dalam Al-Quran Dan As-Sunnah as-Shahihah*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Jirzanah. 2020. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. UGM PRESS.
- Maiwan, Mohammad. 2018. "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17(2):193–215. doi: 10.21009/jimd.v17i2.9093.
- Musthofa, Muhammad Wakhid. 2020. "Model Matematika Mizanul Amal: Kalkulasi Pahala dan Dosa dari Amal Perbuatan Seorang Muslim." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19(2):275–86. doi: 10.18592/al-banjari.v19i2.3417.
- Prijambodo. 2018. *Monitoring dan Evaluasi*. PT Penerbit IPB Press.
- Sutha, Diah Wijayanti. 2021. *Biostatistika: Buku Ajar*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Velthuis, O. 2003. "Symbolic Meanings of Prices: Constructing the Value of Contemporary Art in Amsterdam and New York Galleries". *Theory and Society* 13(2), 181-215. <https://doi.org/10.1023/A:1023995520369>.